



Peran Sub-Sektor Perkebunan Terhadap Perekonomian di Kabupaten Ogan Komering Ulu

Iwan Kurniawan¹, Munajat², Yunita Sari³

^{1,2,3}Universitas Baturaja, Sumatra Selatan

¹iwankurniawan73@yahoo.com, ²munajat.ub@gmail.com, ³yunitaubr1@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 5 Februari 2022

Disetujui 13 Februari 2022

Diterbitkan 20 Februari 2022

Kata kunci:

perekonomian. sub-sektor;
perkebunan; kabupaten OKU

Keywords:

economy. sub-sector; plantation;
OKU district

ABSTRAK

Tujuan penelitian menganalisis komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Ogan Komering Ulu, menganalisis posisi komoditas unggulan Perkebunan dimasa yang akan datang, menganalisis perubahan posisi komoditas perkebunan dalam perekonomian saat ini dan masa mendatang. Metode analisis yang digunakan Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), analisis Shift Share, analisis Overlay dan analisis Tipologi Klassen. Penelitian ini menggunakan data sekunder Produksi Perkebunan dari tahun 2011-2020. Dari hasil penelitian diperoleh komoditi Kelapa Sawit dan Kopi yang menjadi unggulan berdasarkan hasil analisis Overlay antara (LQ), (DLQ), Shift Share Komoditi yang memiliki keunggulan adalah Karet, Tipologi Klassen Komoditi Karet (Kuadran III) Subsektor Maju tapi tertekan, komoditi Kelapa sawit, kelapa, kopi, dan kakao. (Kuadran IV) klasifikasi Sub Sektor Potensi relatif tertinggal.

ABSTRACT

The research objective is to analyze the leading plantation commodities in Ogan Komering Ulu district, to analyze the position of the leading plantation commodities in the future, to analyze changes in the position of plantation commodities in the current and future economy. Used Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift Share analysis, Overlay analysis and class typology. This study uses secondary data on plantation production from 2011-2020. From the results of the study, it was found that oil palm and coffee commodities were superior based on the results of overlay analysis between (LQ), (DLQ), Shift Share of commodities that had advantages, namely rubber, rubber commodity class typology (Quadrant III) advanced but depressed sub-sector, coconut commodity palm, coconut, coffee, and cocoa (Quadrant IV) the classification of potential sub-sectors is relatively lagging behind.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana Pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Pembangunan ekonomi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi dapat mempelancar proses pembangunan daerah. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan adanya indikasi keberhasilan dari pembangunan ekonomi. (Ahmad Rizani, 2017). Salah satu kabupaten di Propinsi Sumatera Selatan yang memiliki Kontribusi terhadap PDRB Subsektor perkebunan Propinsi Sumatera Selatan adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu. Subsektor perkebunan memberikan kontribusi sangat besar terhadap PDRB sektor pertanian kabupaten Ogan Komering Ulu. Kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDRB sektor pertanian pada tahun 2011 sebesar 81,87 %, pada tahun 2012 sebesar 82,33 % , tahun 2013 sebesar 82,66 %, tahun 2014 sebesar 82,32 %, tahun 2015 sebesar 81,85, tahun 2016 sebesar 80,54 %, tahun 2017 sebesar 78,87 %, tahun 2018 sebesar 77,73, tahun 2019 sebesar 76,56 %, dan di tahun 2020 sebesar 76,84 %.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), produksi komoditi perkebunan di Kabupaten Ogan Komering Ulu dari tahun 2011-2020 , Karet masih menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan jumlah produksi 71.042,00 ton pada tahun 2020 dari total hasil produksi

sub-sektor perkebunan Kabupaten Ogan Komering Ulu yang berjumlah 118.657,00 ton pada tahun 2020, yang terdiri komoditi Kelapa sawit, karet, kopi, kelapa, kakao.

Dengan adanya data tersebut Pemerintah diharapkan dapat membantu pertumbuhan perekonomian rakyat di Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan cara memanfaatkan komoditi sektor perkebunan menjadi sektor unggulan dalam merencanakan pembangunan daerah, pemerintah daerah harus menentukan sektor dan komoditi apa saja yang diperkirakan bisa tumbuh cepat di wilayah tersebut. Sektor dan komoditi itu haruslah basis atau punya prospek untuk dipasarkan keluar wilayah atau diekspor dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan permasalahan penelitian ini adalah 1) apakah komoditas subsektor perkebunan yang termasuk sektor basis dan non basis di Kabupaten Ogan Komering Ulu. 2) Bagaimana posisi laju pertumbuhan komoditas subsektor perkebunan dalam perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu di masa yang akan datang. 3) Bagaimana perubahan posisi komoditas subsektor perkebunan dalam perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu pada saat ini dan masa mendatang

Sedangkan tujuan dari penelitian ini, Menganalisis komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Menganalisis laju pertumbuhan komoditas subsektor perkebunan Kabupaten Ogan Komering Ulu dimasa sepuluh tahun yang akan datang, Menganalisis perubahan posisi komoditas subsektor perkebunan dalam perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu pada saat ini dan masa mendatang. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat Bagi pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta bahan masukan dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan daerah pada saat ini dan masa mendatang.

KAJIAN TEORI

Konsep Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan per kapita yang terus menerus berlangsung dalam jangka panjang. Arsyad (2010) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tiga nilai pokok yaitu : (1) berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*sustenance*). (2) meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia, dan (3) meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia. Pembangunan ekonomi itu bersifat multi dimensi yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya salah satu aspek ekonomi saja. Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai setiap kegiatan yang dilakukan suatu negara dalam rangka mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Dengan adanya batasan tersebut, maka pembangunan ekonomi pada umumnya dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan ekonomi mempunyai pokok dan sifat sebagai berikut:

- a. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi secara kontinu.
- b. Usaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita
- c. Peningkatan pendapatan per kapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang.
- d. Perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang (ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya).

Sistem kelembagaan ini bisa ditinjau dari dua aspek yaitu aspek perbaikan di bidang aturan main (*role of the games*) baik aturan formal maupun informal, dan organisasi yang mengimplementasikan aturan main tersebut. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai proses agar pola berkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor dalam pembangunan ekonomi dapat diamati dan dianalisis. Dengan cara tersebut dapat diketahui runtutan peristiwa yang terjadi dan dampaknya pada peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya. (Arsyad, 2010)

Konsep Pembangunan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan itu diukur dalam nilai rill, artinya diukur dalam harga konstan. Hal itu juga menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi transfer payment yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengolah sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam suatu wilayah tersebut (Arsyad, 2010).

Konsep Pendapatan Regional

Tujuan kebijakan ekonomi adalah menciptakan kemakmuran. Salah satu ukuran kemakmuran terpenting adalah pendapatan. Pendapatan regional adalah tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada suatu wilayah analisis. Tingkat pendapatan dapat diukur dari total pendapatan wilayah maupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut (Arsyad, 2010)

Metode perhitungan pendapatan regional dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu, metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah perhitungan dengan menggunakan data daerah atau data asli yang menggambarkan kondisi daerah dan digali dari sumber data yang ada di daerah itu sendiri. Perhitungan pendapatan regional metode langsung dapat dilakukan melalui tiga macam cara yaitu:

- 1) Pendekatan Produksi (*Production Approach*) adalah perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan/sector ekonomi. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi (*output*) dan nilai biaya (*cost*). Maka itu, untuk menghitung pendapatan regional berdasarkan pendekatan produksi, maka pertama-tama yang harus dilakukan ialah menentukan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sector. Pendapatan regional diperoleh dengan menjumlahkan nilai produksi yang tercipta dari tiap-tiap sector.
- 2) Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*) adalah perhitungan dengan semua balas jasa yang diterima faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi barang dan jasa. Jadi yang dijumlahkan adalah: upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak langsung netto. Pada sector pemerintahan dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan
- 3) Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*) adalah menjumlahkan seluruh penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah. Dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan/produksi barang dan jasa dipergunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok dan ekspor netto (ekspor-impor).

Metode Tidak Langsung adalah perhitungan dengan mengalokasikan produk domestik bruto dari wilayah yang lebih luas (pendapatan nasional) ke masing-masing bagian wilayah (pendapatan regional) dengan memakai berbagai macam indikator antara lain nilai produksi setiap sector/subsector, jumlah produksi, jumlah penduduk, tenaga kerja, luas areal. Dengan menggunakan salah satu atau beberapa alokator dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing provinsi terhadap nilai tambah setiap sector dan subsector.

Konsep Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah jumlah nilai tambah oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sector perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Pengertian nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewatanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dan masing-masing sector dan kemudian

menjumlahkannya, akan menghasilkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan lapangan usaha, PDRB dibagi dalam tujuh belas sektor, yaitu :

1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan,
2. Pertambangan dan Penggalian,
3. Industri Pengolahan,
4. Pengadaan Listrik dan Gas,
5. Pengadaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang,
6. Konstruksi,
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor,
8. Transportasi dan Pergudangan,
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum,
10. Informasi dan Komunikasi,
11. Jasa Keuangan dan Asuransi,
12. Real Estate,
13. Jasa Perusahaan,
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib,
15. Jasa Pendidikan,
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial, serta
17. Jasa-Lainnya.

(OKU, B. K. (2021) menyebutkan bahwa produk domestik regional bruto (PDRB) digunakan sebagai indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, alasan yang mendasari pemilihan PDRB sebagai indikator untuk menilai pertumbuhan ekonomi adalah:

1. PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian daerah. Hal ini berarti peningkatan PDRB mencerminkan pula peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut.
2. PDRB dihitung atas dasar konsep arus barang artinya perhitungan PDRB hanya mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Aliran konsep ini memungkinkan kita untuk membandingkan jumlah output yang dihasilkan pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.
3. Batas wilayah perhitungan PDRB adalah daerah perekonomian domestik. Hal ini memungkinkan untuk mengukur sejauh mana kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah mampu mendorong aktivitas perekonomian domestik.

Untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi, data PDRB yang digunakan adalah data PDRB atas dasar harga konstan. Artinya pertumbuhan PDRB mencerminkan pertumbuhan output yang dihasilkan perekonomian pada periode tertentu tanpa memperhitungkan tekanan inflasi. PDRB selain digunakan untuk perhitungan pertumbuhan ekonomi, bermanfaat pula untuk mengetahui peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat dihitung dengan menggunakan data PDRB perkapita atas dasar harga berlaku, karena pertumbuhan PDRB dapat saja terjadi tanpa memberikan dampak positif pada tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai akibat dari pada tingkat pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan PDRB.

Konsep Sektor Unggulan Sebagai Strategi Pembangunan Daerah.

Permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi (Arsyad, 2010)

Pengertian sektor unggulan biasanya berkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, nasional maupun internasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik (Tambunan, 2011).

Syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu :

- a. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.

- b. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
- c. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.
- d. Sektor tersebut harus berkembang sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap dan kemajuan teknologi (*technological progress*). penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensisektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Pratama, A. R. (2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif Kwantitatif (penjelasan) dan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ogan Komering Ulu menggunakan data Produksi komoditi Sub-sektor perkebunan Kabupaten Ogan Komering Ulu dan Propinsi Sumatera Selatan.

Metode Analisis

Penelitian menggunakan 5 alat analisis, yaitu Location Quotient (LQ) Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift Share, Overlay dan Tipologi Klassen. Metode ini juga pernah digunakan antara lain oleh (Pratama et al., 2017) (Sari, 2018) dan (Pratama et al., 2017) (Sari, 2018) Secara ringkas metode ini akan dijelaskan sebagai berikut :

Location Quotient (LQ)

Metode LQ ini dapat diketahui sektor apa saja yang menjadi unggulan atau sektor basis dalam perekonomian di Kabupaten Ogan Komering Ulu dibandingkan dengan dengan sektor yang sama di Provinsi Sumatera Selatan. Rumusnya adalah sebagai berikut (Arsyad, 2010)

$$\text{Analisis LQ} = \frac{X_{ij} / RV_j}{X_i / RV}$$

LQ = Indeks/Koefisien LQ Sektor i di Kabupaten; X_{ij} = PDRB Sektor i di Kabupaten Ogan Komering Ulu; X_i = PDRB Sektor i propinsi Sumatera Selatan (acuan); RV_j = Total PDRB di Kabupaten Ogan Komering Ulu; RV = Total PDRB tingkat propinsi Sumatera Selatan.(acuan).

Dynamic Location Quotient (DLQ)

$$DLQ = \frac{(1+g_{ij}) / (1+g_j) \cdot t}{(1+G_i) / (1+G)}$$

g_{ij} = Rata-rata laju pertumbuhan produksi sektor Kab. Ogan Komering Ulu;

G_j = Rata-rata laju pertumbuhan produksi total sektor di Kabupaten Ogan Komering Ulu; G_i = Rata-rata laju pertumbuhan produksi sektor di Provinsi Sumatera Selatan; G = Rata-rata laju pertumbuhan produksi total sektor Provinsi Sumatera Selatan.; t = Jumlah tahun analisis (Sari, 2018)

Shift Share

Tehnik analisis Shift Share digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisa kinerja sektor-sektor ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan serta menentukan sektor-sektor yang mempunyai keunggulan komperatif dan spesialisasi. Rumus yang digunakan adalah :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Dimana : D_{ij} = Laju pertumbuhan daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu; N_{ij} = Laju pertumbuhan ekonomi daerah Referensi Propinsi SumSel; M_{ij} = Pergeseran Proporsional; C_{ij} = Pergeseran Diferensial (Sari, 2018)

Analisis Overlay

Tehnik Overlay menampilkan hasil-hasil analisis dalam sebuah tabel untuk kemudian masing-masing koefisien diberi notasi tertentu menurut kriteria masing-masing item analisis. Dari hasil scoring ini ditetapkan nilai akhir yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan. Hasil analisis tersebut notasi tertentu yaitu tanda positif (+) yang berarti unggul dan tanda negatif (-) yang berarti tidak unggul (Yurisinthae & Dolorosa, 2015)

Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen mendasarkan pengelompokan sektor ekonomi di suatu wilayah dengan cara membandingkan nilai pertumbuhan ekonomi yang dicapai wilayah analisis dengan nilai pertumbuhan ekonomi wilayah referensi serta membandingkan kontribusi sektor tersebut dengan nilai rata-ratanya ditingkat yang lebih luas.

Tabel 1
Analisis Tipologi Klassen

| | |
|--|--|
| Kuadran I $G_i \leq G$ dan $S_i \geq S$ | Kuadran II $G_i < G$ dan $S_i \geq S$ |
| $G_i \geq G$ dan $S_i \geq S$ | |
| Kuadran III $G_i \geq G$ dan $S_i < S$ | Kuadran IV $G_i < G$ dan $S_i < S$ |

G_i =Merupakan pertumbuhan subsektor perkebunan di Kabupaten Ogan Komering Ulu; G =pertumbuhan subsektor perkebunan di Propinsi SumSel; S_i = Merupakan kontribusi subsektor perkebunan di Kabupaten Ogan Komering Ulu ; S = Merupakan kontribusi subsektor perkebunan di Propinsi SumSel. (Nurjanah, 2014)

PEMBAHASAN

Hasil Location Quotient (LQ) Kabupaten Ogan Koimering Ulu

Hasil perhitungan Location Quotient (LQ) pada komoditi sub-sektor perkebunan Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2011-2020 selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2. terlihat bahwa sub sektor perkebunan yang tinggi adalah Komoditi Kopi sebesar (1,71), komoditi Kelapa sawit sebesar (1.11) karena $LQ > 1$, maka dua komoditi ini termasuk komoditi unggul / basis di Kabupaten Ogan Komering Ulu, dan komoditi yang rendah adalah Komoditi Karet sebesar (0,88) karena $LQ < 1$, Komoditi Kelapa sebesar (0,07) karena $LQ < 1$ dan Komoditi Kakao sebesar (0,21) karena $LQ < 1$, sehingga ke tiga komoditi ini bukan termasuk komoditi unggul/non basis.

Tabel 2
Nilai LQ Subsektor Perkebunan Kab. OKU Tahun 2011-2020

| LAPANGAN USAHA | Rata-rata LQ | Keterangan |
|-------------------------|--------------|------------|
| Subsektor Perkebunan | | |
| a. Tanaman Kelapa Sawit | 1,11 | Basis |
| b. Tanaman Kelapa | 0,07 | Non Basis |
| c. Tanaman Karet | 0,88 | Non Basis |
| d. Tanaman Kopi | 1,76 | Basis |
| e. Tanaman Kakao | 0,21 | Non Basis |

Sumber : Data diolah

Hasil Dynamic Location Quotient

Hasil analisis dari perhitungan DLQ subsektor perkebunan diketahui bahwa sebanyak tiga komoditas subsektor perkebunan yang menghasilkan nilai $DLQ > 1$ yang artinya komoditas dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan dimasa yang akan datang. Komoditas tersebut adalah kelapa sawit (DLQ 1,36), kopi (DLQ 1,48), dan kakao (DLQ 2,13) dalam hal ini sebagai acuan. Sedangkan komoditi yang memiliki DLQ kecil atau $DLQ < 1$ adalah komoditi karet nilai Hanya sebesar (DLQ 0,24) dan komoditi kelapa nilainya Hanya (DLQ 0,19).

Tabel 3
Hasil Perhitungan Analisis DLQ Komoditas Subsektor Perkebunan Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2011-2020

| Subsektor Perkebunan | DLQ | Keterangan |
|----------------------|------|------------------|
| Kelapa Sawit | 1,36 | Prospektif |
| Kelapa | 0,19 | Tidak Prospektif |
| Karet | 0,24 | Tidak Prospektif |
| Kopi | 1,48 | Prospektif |
| kakao | 2,13 | Prospektif |

Sumber : Data diolah

Hasil shift Share Kabupaten Ogan Komering Ulu

Tabel 4
Nilai Shift Share Keb. Ogan Komering Ulu Tahun 2011-2020

| Subsektor Perkebunan | (Nij) | (Mij) | (Cij) | (Dij) |
|----------------------|-----------|-------|-------|-----------|
| Kelapa Sawit | 184777,87 | 0,38 | -1,50 | 184776,75 |
| Kelapa | 248,69 | -0,04 | -0,40 | 248,26 |
| Karet | 30600,49 | 0,00 | 0,06 | 30600,55 |
| Kopi | 14852,23 | 0,12 | -0,59 | 14851,76 |
| Kakao | 24,26 | 0,08 | -0,31 | 24,04 |
| <i>Total</i> | 230503,55 | 0,23 | -1,06 | 230502,72 |

Sumber : Data diolah.

Dari Tabel 4 Semua nilai Dij bernilai positif pada seluruh Subsektor Perkebunan Kabupaten Ogan Komering Ulu hal ini menandakan semua subsektor perkebunan memberikan dampak positif terhadap pemasukan PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu. Sedang nilai Cij yang memiliki nilai negatif (-) adalah komoditi Kelapa sawit, kelapa, kopi, dan Kakao, hal ini menggambarkan empat komoditi ini tidak memiliki keunggulan komperatif tetapi lebih ke potensial untuk dikembangkan dalam hal ini dalam pengembangan empat komoditi ini masih bergantung dari pemerintah luar dalam hal ini dari provinsi Sumatera Selatan.

Sedangkan nilai Cij yang memiliki nilai positif (+) hanya komoditas karet hal ini menandakan komoditas ini memiliki keunggulan komperatif, karena komoditi ini bisa survive bisa berkembang tanpa intervensi dari pemerintah luar dan pihak luar, hal ini didukung dari kesiapan infrastruktur ataupun faktor lain yang dianggap lebih siap. Begitu pula nilai Mij empat komoditi ini yaitu kelapa sawit, karet, kopi dan kakao menunjukkan nilai positif (+), hal ini menandakan empat komoditi ini di Kabupaten Ogan Komering Ulu masih berbentuk barang jadi disini diharapkan keseriusan pemerintah dalam pembentukan industri hilir ataupun industri pengolahan sehingga barang yang dihasilkan barang industri yang bisa menopang PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu, dan hanya satu komoditi yang bernilai negative (-) yaitu komoditi kelapa hal ini menandakan pertumbuhan komoditi kelapa di Kabupaten Ogan Komering Ulu masih berbentuk bahan mentah bukan bahan olahan setengah jadi

ataupun jadi sehingga pendirian industri hilir dan industri pengolahan terhadap turunan komoditi kelapa dan berinbas kepada peningkatan PDRB (Syaifuddin et al., 2014).

Sedangkan nilai Nij seluruh komoditi subsektor perkebunan menunjukkan angka positif hal ini disebabkan pertumbuhan semua komoditi subsektor perkebunan secara positif dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional. Dalam kebijakan umum secara nasional berpengaruh positif seperti subsidi dan inflasi serta kebijakan fiskal maupun moneter juga berpengaruh positif terhadap perkembangan semua komoditi subsektor perkebunan.

Hasil Overlay Kabupaten Ogan Komering Ulu

Tehnik Overlay menampilkan hasil-hasil analisis dalam sebuah tabel, untuk kemudian masing-masing koefisien diberi notasi tertentu menurut kriteria masing-masing item analisis. Dari hasil scoring ini ditetapkan nilai akhir yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan. Hasil Analisis ter sebut diberi notasi tertentu yaitu tanda positif (+) yang berarti unggul dan tanda negatif (-) yang berarti tidak unggul (Syaifuddin et al., 2014).

Tabel 5
Analisis Overlay Menurut perhitungan LQ, DLQ, Shift Share di Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2011-2020

| Subsektor Perkebunan | LQ DLQ | Shift Share | | Keterangan |
|----------------------|-------------------------|-------------|-----|---|
| | | Mij | Cij | |
| Kelapa Sawit | Tetap Basis | + | - | Komoditinya unggul, maju tidak memiliki daya saing. |
| Kelapa | Tetap Non Basis | - | - | Komoditinya tidak unggul, tidak maju, tidak memiliki daya saing |
| Karet | Tetap non Basis | + | + | Komoditinya tidak unggul, tidak maju, memiliki daya saing |
| Kopi | Tetap Basis | + | - | Komoditinya unggul, maju, tidak memiliki daya saing |
| Kakao | Non Basis menjadi Basis | + | - | Komoditinya unggul, maju, tidak memiliki daya saing. |

Sumber: Data diolah

Hasil Tipologi Klassen Kabupaten Ogan Komering Ulu

Tipologi Klassen merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi subsektor Perkebunan terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu, Dalam Menganalisa Klasifikasi pertumbuhan subsektor perkebunan di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Menggunakan analisis Tipologi Klassen, digunakan laju pertumbuhan dan nilai Kontribusi baik dari Kabupaten Ogan Komering Ulu dan Propinsi Sumatera Selatan. Rata-rata Laju pertumbuhan dan rata-rata Kontribusi subsektor perkebunan dalam PDRB Propinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Atas Dasar Harga Konstan, Tahun 2011-2020. (Sumatera Selatan Dalam Angka, 2021)

Tabel 6
Rata-rata Laju Pertumbuhan dan Rata-rata Kontribusi Subsektor Perkebunan Dalam PDRB Propinsi SUMSEL dan Kabupaten OKU Atas Harga Konstan 2020, Tahun 2011-2020

| Lapangan Usaha | Propinsi SumSel | | Kabupaten Ogan Komerling Ulu | | | |
|----------------|----------------------|---------------------------|------------------------------|---------------------------|--------------------------|--------------------------------------|
| | Subsektor Perkebunan | Rata-rata Pertumbuhan (%) | Rata-rata kontribusi (%) | Rata-rata Pertumbuhan (%) | Rata-rata kontribusi (%) | Ket |
| Kelapa Sawit | | 0,03 | 86,62 | -0,14 | 0,67 | Subsektor potensi relatif tertinggal |
| Kelapa | | -0,10 | 2,02 | -0,14 | 0,00 | Subsektor potensi relatif tertinggal |
| Karet | | -0,09 | 36,22 | -0,08 | 0,24 | Subsektor maju tapi tertekan |
| Kopi | | -0,06 | 5,36 | -0,11 | 0,08 | Subsektor potensi relatif tertinggal |
| Kakao | | -0,08 | 0,13 | -0,10 | 0,00 | Subsektor potensi relatif |
| Total | | 0,19 | 100,00 | -0,14 | 1,00 | |

Sumber : Data diolah

Dari tabel 6 diatas dapat diklasifikasi subsektor dalam PDRB Kabupaten Ogan Komerling Ulu tahun 2011-2020 Atas Dasar Harga Konstan 2010 dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen untuk menentukan posisi masing-masing komoditi dengan membandingkan rata-rata laju pertumbuhan komoditi tingkat Kabupaten Ogan Komerling Ulu dengan rata-rata laju pertumbuhan komoditi tingkat Propinsi Sumatera Selatan, (Sumatera Selatan Dalam Angka, 2021) dan membandingkan rata-rata nilai kontribusi komoditi tingkat Kabupaten Ogan Komerling Ulu dengan rata-rata nilai kontribusi komoditi tingkat Propinsi Sumatera Selatan. Seperti terlihat pada Tabel Matriks Tipologi Klassen berikut:

Tabel 7
Matriks Tipologi Klassen

| | |
|---|--|
| Kuadran I ($G_i \geq G$ dan $S_i > S$) Subsektor maju dan tumbuh dengan pesat | Kuadran III ($G_i \geq G$ dan $S_i < s$) Subsektor maju tapi tertekan <i>Karet</i> |
| Kuadran II ($G_i \leq G$ dan $S_i > S$) Subsektor potensial atau masih dapat berkembang | Kuadran IV ($G_i \leq G$ dan $S_i < s$) Subsektor potensi relatif tertinggal <i>Kelapa Sawit, Kelapa, Kopi, Kakao</i> |

Sumber : Data diolah

Dari hasil analisis Matrik Tipologi Klassen komoditi subsektor perkebunan dalam PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu, yaitu komoditi Kelapa sawit, kelapa, kopi, dan kakao. masuk dalam (Kuadran IV) klasifikasi Sub Sektor Potensi relatif tertinggal. Maksudnya sektor dengan laju pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan diwilayah referensi dan memiliki kontribusi terhadap perekonomian yang lebih rendah dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap perekonomian wilayah referensi atau Kabupaten Ogan Komering Ulu yang memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata Kabupaten/Kota yang ada di propinsi Sumatera Selatan. Sedangkan Komoditi Karet Masuk dalam (Kuadran III) Subsektor Maju tapi tertekan. Maksudnya sektor dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dibandingkan pertumbuhan diwilayah referensi dan memiliki kontribusi terhadap perekonomian yang rendah dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap perekonomian wilayah referensi, atau Kabupaten Ogan Komering Ulu yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Selatan (Syaifuddin et al., 2014) .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Hasil Analisis Gabungan Location Quetieont dan Dynamic Location Quetiont ditemukan ada dua komoditas yang mengalami perubahan atau reposisi komoditas. Komoditas yang diprediksi akan menjadi komoditas basis atau unggulan saat ini dan dimasa yang akan datang yaitu pada Komoditi Kelapa sawit dan Komoditi Kopi. Sedangkan Komoditi Kelapa, Karet komoditi non basis atau bukan unggulan saat ini dan masa yang akan datang. Untuk komoditi Kakao komoditi non basis atau bukan unggulan tetapi komoditi ini diprediksi akan menjadi komoditi akan menjadi komoditi unggulan dimasa yang akan datang. Hasil analisis shift Share diketahui semua nilai Dij bernilai positif pada seluruh komoditi perkebunan di Kabupaten Ogan komering Ulu.

Nilai Cij yang tidak memiliki nilai positif adalah komoditi Kelapa sawit, Kopi, Kelapa, dan Kakao. Sedangkan komoditi Karet memiliki nilai positif, Nilai Mij ada empat komoditi yang menunjukkan nilai positif dan satu yang menunjukkan nilai negative yaitu komoditi Kelapa dan semua nilai Nij menunjukkan angka positif. Hasil analisis Overlay subsektor perkebunan yang menjadi unggulan berdasarkan hasil analisis Overlay antara Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ) dan Shift Share adalah komoditi Kelapa sawit ini artinya komoditi ini memiliki keunggulan, komoditinya maju, dan memiliki daya saing.

Dari hasil analisis Tipologi Klassen semua komoditi subsektor perkebunan dalam PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu, yaitu komoditi Kelapa sawit, kelapa, kopi, dan kakao masuk dalam klasifikasi subsektor potensi relatif tertinggal. Sedangkan komoditi karet masuk dalam klasifikasi subsektor maju tapi tertekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Pratama, A. R., Sukiyono, K., & Arianti, N. N. (2017). Analisis Subsektor Pertanian Unggulan Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu. *Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, AGRIC*, 29(2), 121–136.
- Sari, S. R. (2018). Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Struktur Ekonomi Di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2), 175–186.
- Syaifuddin, S., Emilia, E., & Nurjanah, R. (2014). Analisis Tipologi Pertumbuhan Sektor Ekonomi Basis dan Non Basis dalam Perekonomian Propinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 9(2).
- Yurisinthae, E., & Dolorosa, E. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(2), 253–269.